

Peran *Love Language* dalam Komunikasi Keluarga Generasi Z untuk Membangun *Self-Disclosure*

Alannys Zefanya Kambey¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: alannys.915210145@stu.untar.ac.id

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: ririsl@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Generation Z itself is a generation that is close to social media, so that with the term Love Language (Love Language) to find out and share their experiences in expressing their love through the use of love language. This study aims to analyze the role of Love Language in communication between parents and children of generation Z for self-disclosure. The Love Language proposed by Chapman includes five main forms: words of affirmation, acts of service, receiving gifts, quality time, and physical touch. The study used a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection was carried out through in-depth interviews with six informants consisting of parents and children of generation Z. The results of the study showed that Love Language plays an important role in creating comfort, trust, and openness between parents and children. Self-disclosure occurs because of the comfort and trust that arise from smooth communication through love language. However, differences in understanding between parents and children can hinder the process of self-disclosure. This study recommends the importance of parents' understanding of their children's Love Language to strengthen family relationships. The communication process between parents and children ultimately provides findings about how Love Language plays an important role in providing comfort and trust from children towards their parents.

Keywords: *communication, generation z, love language, self-disclosure*

Abstrak

Generasi Z sendiri merupakan generasi yang dekat dengan media sosial, sehingga dengan adanya istilah bahasa cinta (*Love Language*) untuk mencari tahu hingga membagikan pengalamannya dalam mengungkapkan rasa cintanya melalui penggunaan bahasa cinta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran *Love Language* dalam komunikasi antara orang tua dan anak generasi Z untuk penyingkapan diri (*self-disclosure*). *Love Language* yang dikemukakan oleh Chapman mencakup lima bentuk utama: *words of affirmation, act of service, receiving gift, quality time, dan physical touch*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang terdiri dari orang tua dan anak generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa cinta berperan penting dalam menciptakan kenyamanan, kepercayaan, dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Penyingkapan diri terjadi karena rasa nyaman dan kepercayaan yang muncul dari komunikasi yang berjalan lancar melalui bahasa cinta. Perbedaan pemahaman antara orang tua dan anak dapat menghambat proses *Self-Disclosure* anak. Pemahaman orang tua terhadap bahasa cinta anak guna mempererat hubungan keluarga. Proses komunikasi orang tua dan anak yang akhirnya memberikan temuan tentang bagaimana bahasa cinta berperan penting dalam memberikan kenyamanan dan kepercayaan dari anak terhadap orang tua.

Kata Kunci: bahasa cinta, generasi z, komunikasi, penyingkapan diri

1. Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 2000an, dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dan dikenal sebagai generasi mobile (Rachmawati & Purwaningrum, 2019). Konsep bahasa cinta banyak digunakan, dan sudah menjadi istilah yang dikenal banyak generasi. Generasi Z sendiri merupakan generasi yang dekat dengan media sosial, sehingga dengan adanya istilah bahasa cinta (*love language*) ini banyak generasi Z yang mencari tahu hingga membagikan pengalamannya dalam mengungkapkan rasa cintanya melalui penggunaan bahasa cinta. Generasi Z menggunakan *Love Language* untuk mengekspresikan dan mewujudkan cintanya kepada orang-orang terkasih dengan harapan dapat menciptakan hubungan yang berkualitas, terutama hubungan romantis dengan pasangan mereka.

Komunikasi melibatkan penyampaian informasi, ide, emosi, dan keterampilan melalui simbol-simbol seperti kata-kata, angka, gambar, dan bentuk lainnya (Zhahara et al., 2023). Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam komunikasi verbal. Namun seiring berkembangnya zaman di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, bahasa tidak lagi terbatas pada komunikasi verbal saja, melainkan juga menjadi bagian penting dari komunikasi non-verbal (Kusuma & Aulia, 2024). Proses komunikasi ini terjadi tentu terjadi dengan orang sekitar kita, mulai dari hubungan personal dengan pasangan, pertemanan, dan tidak lupa komunikasi yang terjalin di rumah antara keluarga. Sepanjang sejarah peradaban manusia, kebutuhan akan keluarga selalu menjadi prioritas utama bagi manusia di antara berbagai kebutuhan lainnya, jika ditelaah secara mendalam (Farida, 2017).

Salah satu bentuk komunikasi non-verbal sendiri adalah *Love Language*. *Love Language* atau bisa disebut bahasa cinta, merupakan sebuah bentuk komunikasi dalam mengekspresikan bentuk kasih sayang atau rasa cinta kepada orang yang dikasihi. Konsep dari *Love Language* ini dikemukakan pertama kali oleh Dr. Gary Chapman, ia mengatakan dalam bukunya bahwa ada lima tipe *Love Language*, yaitu Tindakan pelayanan (*Acts of Service*), Kata-kata penegasan (*Words of Affirmation*), Pemberian hadiah (*Receiving Gifts*), Waktu berkualitas (*Quality Time*), dan terakhir Sentuhan fisik (*Physical touch*). Keluarga menjadi kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, sehingga dibutuhkan komunikasi yang terjalin dengan baik terutama antara orang tua dan anak (Yusuf & Atalya Eureka Hersjee, 2022). Peran *Love Language* sendiri penting digunakan untuk menjalin ikatan kasih dalam hubungan keluarga terutama bagi seorang anak. Hal tersebut terbukti juga melalui data yang dilansir dari ekonomi.bisnis.com mengenai Indeks Kebahagiaan Menurut Provisin Tahun 2014-2021 pada skala 1 sampai 100, keharmonisan keluarga di tahun 2017 adalah yang tertinggi dengan indeks 90,05 (Silitonga, 2017).

Sehingga melalui penerapan bahasa cinta, setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang sesuai kepada anak tentu berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan masa depannya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu saling menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui penerapan *Love Language* agar seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Karena Chapman (2022) juga mengemukakan bahwa secara naluriah manusia haus akan cinta dan kebaikan. Hal ini adalah dorongan emosional yang paling penting.

Cinta dan kasih sayang secara universal diterima sebagai hal yang esensial untuk kebahagiaan.

Pentingnya kesadaran orang tua dalam menyampaikan bahasa cinta terhadap anaknya tentu memiliki peran besar bagi pertumbuhan dan kepribadian anaknya. Salah satunya mengenai *Self Disclosure* (penyingkapan diri). *Self Disclosure* adalah proses interpersonal mendasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti target pengungkapan diri (orang tua vs teman sebaya), kedalaman atau jenis informasi yang ingin di sampaikan serta luas atau seberapa banyak informasi yang diungkapkan dari seorang remaja (Vijayakumar & Pfeifer, 2020).

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengalaman pribadi dari narasumber yang merupakan generasi z dan orang tuanya, dengan teori komunikasi antarpribadi yang menjadi landasan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari *Love Language* dalam keluarga untuk membangun *self-disclosure*. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Pentingnya Bahasa Cinta Dalam Komunikasi Keluarga Bagi Generasi Z Untuk Membangun *Self Disclosure*”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah studi yang berfokus pada pengalaman sehari-hari yang disadari tetapi sering tidak dipahami secara mendalam (Yildiz, 2020). Pendekatan fenomenologis dari Rogers yang menekankan bahwa kepribadian dan tindakan kita adalah cerminan dari pengalaman subjektif kita tentang dunia dan diri kita sendiri (Yadani, 2017). Selanjutnya penulis menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara kepada tiga keluarga yang memiliki anak generasi Z. Wawancara dilakukan terhadap anak dan salah satu orangtuanya ibu atau ayah, kemudian dianalisis melalui konsep dari Five Love Languages. Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah melalui studi literatur dari penelitian terdahulu dan studi dokumentasi dengan mempelajari berbagai jurnal, buku, serta memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi penulisan. Menurut studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui arsip tetap, termasuk buku dan catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti pendapat, teori, diskusi, dan hukum (Iryana, 2019).

Terakhir pada tahapan keabsahan data, penulis dibantu dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data yang sudah dikumpulkan sebelumnya melalui wawancara, lalu kemudian hasil yang didapat, di observasi kembali dengan pendapat narasumber ahli yaitu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, yaitu Moehammad Gafar Yoedtadi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga Didukung Waktu dan Kebersamaan

Data diolah oleh peneliti berdasarkan pengertian bahasa cinta yang diungkapkan oleh 3 pasang informan anak generasi Z dan orang tua yang merupakan generasi Z, yang pertama informan NS dan PH yang mengatakan bahwa faktor waktu dan kebersamaan dalam keluarga yang mereka jalani selama ini. Informan NS mengatakan bahwa menghabiskan waktu bersama dirumah, seperti makan bersama dan liburan sekeluarga, dapat mempererat komunikasi antara informan NS sebagai anak

dan orang tuanya.

“Komunikasi saya dan orang tua sejauh ini berjalan lancar, baik dengan papa dan juga mama saya, karena keluarga saya juga lumayan suka menghabiskan waktu bersama dirumah, seperti saat makan bersama atau juga liburan sekeluarga.”(NS)

Pernyataan informan anak NS juga didukung oleh jawaban dari informan orang tua yaitu PH yang merupakan orang tua dari informan NS, Ia mengatakan bahwa proses komunikasi lebih sering terjadi karena banyak menghabiskan waktu bersama anaknya dirumah. Hal serupa juga dirasakan oleh informan AR dan orang tuanya SR yang merasa komunikasi keduanya sudah berjalan lancar dengan adanya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, seperti pergi jalan- jalan bersama dan duduk mengobrol santai dirumah.

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan anak TE mengungkapkan bahwa Ia merasa komunikasi dengan orang tua kurang berjalan baik, dan Ia merasa hanya menjalin komunikasi 1 arah karena informan lebih sering menjadi pendengar orang tuanya dan merasa orang tuanya kurang bisa mendengarkan hal yang ingin disampaikan informan dengan baik karena kurangnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua.

Pengertian Bahasa Cinta Bagi Anak

Data diolah oleh peneliti berdasarkan pengertian bahasa cinta yang diungkapkan oleh 3 informan anak yang merupakan generasi Z, yang pertama informan NS dan AR memiliki definisi yang serupa, bahwa bahasa cinta merupakan cara untuk menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya dengan cara yang tepat kepada seseorang, sehingga hal tersebut terlihat ketika bagaimana anak dan orang tua merasa lebih diperhatikan dan dicintai melalui perlakuan yang ditunjukkan antara satu sama lain dirumah.

“Menurut saya bahasa cinta itu cara orang untuk mengungkapkan rasa cintanya ke orang yang disayang, seperti ke pasangan, teman sama ke orang tua. Dan biasanya ditunjukkan lewat perlakuan dan tindakan kita.”(NS)

“Setau saya Love Language atau bahasa cinta itu, kayak pengungkapan rasa sayang ke orang, Dan setau saya ada 5, dari words of affirmation, act of service, receiving gift, physical touch, sama quality time.”(AR)

Pengertian yang kedua adalah bahasa cinta merupakan kebutuhan untuk mengungkapkan rasa sayang menurut informan TE dengan mengungkapkan rasa cinta melalui cara yang tepat pada satu sama lain dalam keluarga, akan membangun komunikasi dan hubungan yang baik.

“Bagi saya pribadi, Bahasa cinta itu kebutuhan seseorang untuk pengungkapan rasa sayang kepada orang lain, sehingga kalau kita bisa memahami Bahasa cinta satu sama lain terutama sama orang tua pasti nantinya secara ngga langsung, bisa terjalin hubungan dan komunikasi yang baik” (TE).

Pengertian Bahasa Cinta Bagi Orang Tua

Setelah mengetahui bagaimana informan anak generasi Z memahami bahasa cinta di kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga, peneliti juga mendapatkan temuan mengenai bagaimana para informan orang tua memahami arti dari bahasa cinta. Dari jawaban ketiga informan, peneliti menemukan jawaban yang serupa, yaitu yang pertama bahasa cinta merupakan cara untuk bisa menunjukkan rasa sayang ke orang lain sehingga bisa lebih mengerti perasaan orang lain, pengertian tersebut diungkapkan oleh informan PH. Bahwa melalui bahasa cinta dalam keluarga, dari anak ke orang tua dan sebaliknya, kita dapat mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, sehingga dapat lebih mengerti bagaimana perasaan anak dan orang tua.

“Kalau bahasa cinta saya sering denger itu anak-anak muda sekarang banyak ya yang bahas 5 bahasa cinta. Kalau yang saya tau itu cara kita nunjukin rasa sayang ke orang lain. Dan kalau menurut saya dari bahasa cinta itu nantinya kita bisa mengerti perasaan orang lain, seperti bisa ngertiin perasaan anak kita, b gitu juga sebaliknya anak ke kita sebagai orang tua” (PH).

Pengertian kedua adalah bahasa cinta seperti menunjukkan rasa sayang dan peduli kepada orang lain yang diungkapkan oleh informan (SR), bahwa melalui bahasa cinta, orang tua dan anak dapat memiliki rasa nyaman terhadap satu sama lain, yang berdampak juga ke rasa percaya dalam hubungan keluarga.

”Menurut saya bahasa cinta itu kayak ke orang terdekat, yang diartikan kalau kita sayang atau peduli sama orang tersebut. Bagi saya juga bahasa cinta itu memiliki makna dalam hal menumbuhkan rasa nyaman ke satu sama lain, jadi antara anak dan orang tua jadi muncul rasa percaya dalam keluarga.”(SR).

Makna terakhir yang diungkapkan informan ketiga adalah bahasa cinta menjadi bentuk dalam menunjukkan perhatian kepada orang lain, salah satunya dalam keluarga.

“Bahasa cinta menurut saya pribadi cara mengekspresikan dan menerima rasa cinta atau kasih sayang dari dan kepada orang lain.” (JS)

Keragaman Bentuk Bahasa Cinta

Setelah mengetahui bagaimana informan anak dan orang tua memaknai bahasa cinta dalam keluarga, peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang apa bahasa cinta yang dimiliki oleh setiap informan. Ditemukan jawaban tentang keragaman bahasa cinta dari informan mengenai bahasa cinta yang mereka miliki dan bagaimana bahasa cinta tersebut digunakan antara anak dan orang tua. Informan NS mengatakan bahwa bahasa cinta yang paling dominan dimiliki adalah sentuhan fisik dan kata-kata penegasan, seperti ketika informan suka memeluk dan menggandeng tangan orang tuanya, lalu NS juga suka memberikan ucapan terimakasih kepada ibunya yang suka membuatkan makanan kesukaannya dan sering memuji masakan ibunya, sedangkan PH yang merupakan informan kedua selaku orang tua dari informan NS mengatakan bahwa, ia memiliki bahasa cinta tindakan pelayanan. PH sangat suka membuatkan masakan kesukaan anaknya dirumah, dan PH juga mengakui jika ia lebih menunjukkan kasih sayangnya dengan melakukan tindakan seperti membantu anaknya membungkus bekal untuk dibawa ke kampus.

Selanjutnya informan anak AR mengatakan bahwa Ia suka membantu orang tua dan salah satunya bentuknya adalah membuat teh untuk orang tuanya di pagi hari, serta juga mencuci mobil milik orang tuanya. Jadi informan AR menyimpulkan bahwa dirinya memiliki bahasa cinta yang suka melakukan tindakan melayani kepada orang tuanya. Kemudian informan SR selaku orang tua dari AR menyatakan bahwa dirinya mengungkapkan bahasa cinta kepada anaknya melalui waktu yang berkualitas, seperti menghabiskan waktu untuk berbincang santai bersama anaknya di rumah, dan SR juga mengatakan bahwa Ia suka memasak makanan kesukaan anaknya.

Terakhir adalah jawaban dari informan anak dan orang tua TE dan JS yang memiliki sedikit perbedaan dari jawaban informan-informan sebelumnya. Informan anak TE mengungkapkan bahwa Ia memiliki bahasa cinta tindakan melayani, seperti contohnya Ia sangat suka membereskan pekerjaan rumah, dan membantu pekerjaan kedua orang tuanya. Sedangkan informan JS selaku orang tua dari TE, mengatakan bahwa bahasa cinta yang dia miliki adalah dengan memberi perhatian berupa dukungan dan peringatan ke anaknya untuk tidak melakukan hal-hal negatif diluar.

"Seperti ketika saya kasih perhatian kita ke anak dalam, dengan sering memberi kata-kata untuk support anak saya dan ngingetin dia untuk tidak melakukan hal-hal tidak baik diluar sana." (JS)

Perbedaan Generasi Dalam Pemahaman Bahasa Cinta

Keragaman penggunaan bahasa cinta dalam keluarga antara orangtua dan anak, membuktikan bahwa kelima bahasa cinta memang diterapkan oleh setiap manusia, baik secara sadar dan tidak sadar. Dalam penggunaan bahasa cinta ini, peneliti juga menemukan perbedaan cara pandang dari orangtua dan anak yang merupakan generasi Z. Perbedaan ini dibuktikan dengan bagaimana informan anak TE yang mengungkapkan bahwa ia merasa bentuk bahasa cinta yang disampaikan orangtuanya tidak memenuhi kebutuhannya dalam menerima kasih sayang dari orangtuanya.

Menurut TE sebagai anak ia membutuhkan perhatian dari orangtuanya berupa tindakan langsung, dan juga waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, sehingga informan TE dapat menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan baik bersama orangtuanya. Hal tersebut disampaikan TE sebagai anak, karena selama ini orangtuanya kurang menyampaikan kasih sayang melalui tindakan langsung, namun hanya sebatas kalimat peringatan atau larangan, sehingga TE tidak bisa leluasa menyampaikan pendapatnya, dan lebih sering hanya menjadi pendengar dari orangtuanya. Hal ini juga memicu TE merasa bahwa komunikasi yang berjalan dengan orangtuanya hanya satu arah saja.

"Mungkin cuma dari kata-kata ya, itu pun lebih ke larangan atau perintah, yang menurut orang tua saya itu sebagai bentuk perhatian mereka, tapi menurut saya simbol kata-kata kayak gitu, kurang bisa saya anggap sebagai bentuk kasih sayang sih." (TE)

Selanjutnya fakta yang terjadi juga didukung oleh pernyataan orangtua dari informan TE, yaitu JS selaku ayahnya yang menyatakan bahwa bentuk atau cara ia menyampaikan kasih sayang kepada anaknya memang dengan cara memberi perintah dan juga larangan, agar anaknya tidak melakukan hal-hal yang negatif diluar sana. Bagi JS dengan memberi larangan seperti itu, sudah menunjukkan bahwa ia menyayangi anaknya.

“Seperti ketika saya kasih perhatian kita ke anak , dengan sering memberi kata-kata untuk support anak saya dan ngingetin dia untuk tidak melakukan hal- hal tidak baik diluar sana seperti jangan merokok dan narkoba.”(JS)

Perbedaan dalam pemahaman dan cara penggunaan bahasa cinta yang disampaikan oleh informan keluarga ketiga, memberikan bukti nyata bahwa perbedaan generasi orangtua dan anak dapat berdampak dalam hal bagaimana keduanya menggunakan dan mengungkapkan bahasa cinta sehari-hari dalam keluarga.

Penyingkapan Diri Didorong Kepercayaan dan Kenyamanan dalam Keluarga

Terakhir peneliti menggali jawaban para informan yang menjelaskan tentang bagaimana bahasa cinta dalam mempererat komunikasi mereka dalam keluarga, peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang bagaimana penyingkapan diri dari ketiga informan anak kepada orang tua dalam keluarga. Informan NS yang mengatakan bahwa Ia merasa nyaman untuk mengkomunikasikan perasaannya atau cerita kesehariannya karena merasa Ibunya selalu mendengarkan dan mengerti bagaimana informan mau menyampaikan isi hatinya.

“Ibu saya adalah orang yang kalem dan tidak begitu suka berkomentar, dan ibu saya juga merupakan orang yang selalu mendengarkan cerita saya, sehingga saya juga nyaman untuk terbuka tentang diri saya sendiri kepada ibu saya.”(NS)

Hal tersebut juga diakui oleh Ibu dari informan pertama yaitu PH, yang menyampaikan bahwa PH merasakan bagaimana anaknya lebih mau terbuka kepadanya sejak Ia berusaha untuk bisa memahami bentuk bahasa cinta yang disampaikan anaknya, seperti suka untuk diberi kata-kata penegasan, agar merasa bahwa dicintai oleh orang tuanya. Selanjutnya informan anak AR dan SR selaku ibunya juga mengatakan hal yang sama mengenai bagaimana penyingkapan diri yang sudah dilakukan AR kepada ibunya SR sebagai orang tua dirumah, dan pernyataan AR juga serupa dengan informan anak sebelumnya, bahwa Ia lebih merasa nyaman untuk terbuka kepada orang tuanya karena sudah merasa bahwa komunikasi dengan orang tua sudah berjalan lancar dengan dibantu bahasa cinta yang dirasakan AR dari orang tuanya. Seperti bagaimana AR merasa dicintai ibunya saat dibuatkan masakan kesukaannya, dan ketika ibunya mau mendengarkan pendapat AR dirumah.

“Menurut saya hal ini penting banget tentu supaya bisa mengerti bahasa cinta antara saya dan orang tua saya, sehingga kita bisa sama-sama tau yang disukai satu sama lain, dan nantinya bisa memperlakukan satu sama lain dengan baik jadi ngga terjadi miskomunikasi juga kedepannya.”(AR).

Informan SR juga sebagai orang tua dari informan AR sudah merasakan adanya penyingkapan diri dari anaknya, ketika Ia sebagai orang tua sudah belajar untuk memahami bagaimana bahasa cinta yang disukai oleh anaknya, seperti bagaimana ia menyampaikan bahasa cintanya lewat tindakan melayani atau membantu anaknya dirumah. Dari hal sekecil membuat makanan kesukaan anaknya.

Informan anak yang terakhir TE memberikan jawaban mendukung mengenai peran bahasa cinta penting untuk dimengerti satu sama lain antara anak dan orang tua agar muncul kepercayaan dan rasa nyaman, hal tersebut disebabkan karena informan

TE yang belum bisa sepenuhnya merasakan kasih sayang orang tuanya karena kurangnya bahasa cinta yang dimengerti orang tuanya sendiri. Seperti ketika informan TE merasa orang tuanya kurang mau mendengarkan dan lebih dominan sehingga proses komunikasi hanya terjadi satu arah. Hal tersebut membuat informan TE kurang bisa terbuka kepada orang tuanya. Sedangkan JS sebagai orang tua dari TE, beranggapan bahwa dirinya sudah memberikan perhatian dengan suka memberi larangan dan peringatan kepada anaknya.

”Seperti ketika saya kasih perhatian ke anak, dengan sering memberi kata-kata untuk support anak saya dan ngingetin dia untuk tidak melakukan hal-hal tidak baik diluar sana seperti jangan merokok dan narkoba” (JS).

JS juga menambahkan tentang harapannya agar nantinya bahasa cinta dapat berperan dalam proses penyingkapan diri anaknya karena JS merasa anaknya masih banyak menutupi sesuatu dan belum bisa menyampaikan hal tersebut dengan baik. Proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga didukung oleh adanya aktivitas bersama antar anggota keluarga. Hal ini dibahas oleh Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2021) dalam teori komunikasi keluarga yang menyebutkan bahwa *shared activities* atau aktivitas bersama memiliki dampak yang signifikan pada penguatan hubungan keluarga (Galvin et al., 2021).

Aktivitas seperti makan bersama dan menghabiskan waktu santai di rumah dapat menciptakan momen komunikasi yang tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan kepercayaan di anggota keluarga. Hal ini berkaitan dengan beberapa kasus serupa yang ditemukan peneliti dari analisis hasil wawancara keenam informannya. Kasus informan anak NS dan AR yang sering menghabiskan waktu berkualitas bersama orang tuanya di rumah dan membuktikan bahwa hal tersebut mendukung proses komunikasi antarpribadi yang dijalani menjadi lebih baik dan lancar serta dikatakan bahwa factor waktu dan kebersamaan mempererat hubungan kedua informan anak dan orang tua dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, hasil temuan penelitian dari analisis hasil wawancara informan, dibuktikan dengan pernyataan dari narasumber ahli selaku dosen teori dan konteks ilmu komunikasi, yaitu Moehammad Gafar, bahwa memang benar interaksi dan komunikasi yang berjalan dalam keluarga antara orang tua dan anak, bisa disampaikan melalui penggunaan bahasa cinta yang perannya juga sebagai tanda/symbol untuk menyampaikan perasaan cinta dan kasih sayang antara keduanya. Sehingga mendukung pernyataan dari informan anak generasi Z bahwa hal tersebut mendorong penyingkapan diri mereka kepada orang tua.

”Memang bahasa cinta yang digunakan ini bisa sebagai simbol komunikasi dalam keluarga dan dapat mendorong proses bagaimana seorang anak ini membangun jati dirinya melalui interaksi dengan bahasa cinta tadi yang disebutkan berupa 5 simbol verbal dan non- verbal ya, memang makna yang terbentuk pun juga berbeda-beda tergantung bahasa cinta setiap informan tadi” (Moehammad Gafar).

Terdapat lima *Love Language* manusia yang dikatakan oleh Chapman (2014). Kelima jenis *Love Language* ini menggambarkan perbedaan antara orang-orang yang membuat mereka mengalami cinta. Dijelaskan bahwa bahasa cinta adalah simbol yang mengekspresikan rasa kasih sayang melalui lima bentuk utama: *words of affirmation* (Kata-kata afirmasi), *acts of service* (Tindakan melayani), *receiving gifts* (Menerima

hadiah), *quality time* (*Waktu Berkualitas*), dan *physical touch* (*Sentuhan fisik*).

Dalam temuan penelitian, NS dan PH memaknai hadiah dan tindakan melayani sebagai simbol kasih sayang yang memperkuat hubungan. Sementara itu, sentuhan fisik dan kata-kata penegasan juga dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta yang memiliki makna simbolis dalam mempererat ikatan keluarga. Hal ini juga didukung Chapman (2022) yang mengemukakan bahwa secara naluriah manusia haus akan cinta dan kebaikan.

Perbedaan pemaknaan simbol dari bahasa cinta juga terlihat dalam analisis jawaban dari informan TE terhadap bahasa cinta yang diungkapkan orang tuanya yaitu JS, yang tidak memandang larangan atau perintah dari orang tuanya sebagai simbol kasih sayang. Ini sejalan dengan teori Blumer yang menyatakan bahwa makna simbol sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengalaman individu. Jika simbol tidak dipahami atau diterima dengan cara yang sama oleh kedua belah pihak, komunikasi jadi berjalan kurang baik dan memicu ketidakseimbangan dalam hubungan. Dalam teori lima Bahasa cinta yang dikemukakan (Chapman, 2014) simbol bahasa cinta digunakan dengan lima bentuk yang berbeda, salah satunya adalah waktu berkualitas (*Quality time*) yang sebelumnya sudah dibahas sebagai salah satu factor pendorong dari komunikasi bersama orang tua. Simbol bahasa cinta lainnya seperti kata-kata, sentuhan fisik, tindakan melayani, dan hadiah juga menjadi simbol bahasa cinta yang digunakan oleh informan baik anak dan orang tua. Data yang diperoleh yaitu keragaman bahasa cinta yang dimiliki dan digunakan oleh setiap informan, memiliki makna yang berbeda bagi anak maupun orang tua. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana setiap orang yang tentunya memiliki pemahaman berbeda-beda sehingga makna yang tercipta pun juga akan bermacam-macam, namun akhirnya makna yang dimiliki itu sama dan berkaitan.

Makna pertama sebagai bentuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Memang pada dasarnya bahasa cinta itu adalah suatu bentuk perhatian yang disampaikan melalui cara berbeda-beda berdasarkan kelima bentuk bahasa cinta yang dijelaskan sebelumnya. Seperti jika bahasa cinta tindakan melayani diberikan melalui tindakan nyata secara langsung. Sedangkan kalau sentuhan fisik diberikan melalui sentuhan atau kontak fisik seperti pelukan, memegang tangan, dan lainnya. Hal ini disampaikan informan NS yang mengatakan bahwa jika kita memperlakukan orang sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka rasa perhatiannya akan lebih terasa. Hal serupa dikatakan informan AR yang mengatakan jika diberi perhatian dari bahasa cinta dia merasa lebih dihargai.

Makna kedua adalah bahasa cinta menjadi kebutuhan. Dengan mengungkapkan rasa kasih sayang melalui bahasa cinta yang tepat sudah menjadi kebutuhan manusia. Informan TE sebagai anak mengatakan bahwa bahasa cinta yang diberikan menjadi kebutuhannya untuk mempererat proses komunikasi dengan orang tersebut. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Chapman (2022), bahwa secara naluriah manusia haus akan cinta dan kebaikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa cinta ini memang kebutuhan dasar manusia.

Makna ketiga adalah untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan satu sama lain, hal ini berkaitan dengan bagaimana rasa nyaman bisa tumbuh ketika seseorang merasa diberi kasih sayang dengan bahasa cinta yang tepat. Diungkapkan oleh informan AR bahwa ia merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya karena ia bisa merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini mendorong AR untuk lebih terbuka kepada orang tuanya karena muncul rasa kepercayaan terhadap orang tua. Sama seperti informan NS yang lebih terbuka dalam menyampaikan

pendapatnya dirumah, serta menceritakan hal-hal yang dirasakan dalam kesehariannya kepada orang tua.

Pemaknaan ini berkaitan dengan teori penyingkapan diri yang dipakai dalam penelitian ini tentang bagaimana dikatakan Satrio (2018) bahwa remaja mengungkapkan penyingkapan dirinya melalui pengungkapan pendapat, cita-cita, perasaan atau emosi yang dirasakan. Sehingga Penyingkapan diri (*Self-disclosure*) mempunyai peranan yang sangat penting karena memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman tentang diri pribadi, Pengembangan sikap positif baik diri sendiri maupun orang lain, dan memberikan peluang juga untuk mengembangkan hubungan yang memiliki makna yang berarti dengan orang lain.

Penelitian ini mengkaji bagaimana peran bahasa cinta dalam membentuk penyingkapan diri dari anak, karena juga didukung fakta yang didapat dari jawaban informan TE bahwa bagaimana dirinya tidak dapat sepenuhnya terbuka kepada orang tua bahkan tidak begitu bisa mengomunikasikan pendapat dan perasaannya kepada orang tua karena merasa penyampaian bahasa cinta dari orang tuanya yang tidak mengisi kebutuhannya sebagai anak terkait kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana perbedaan makna yang ingin diberikan orang tua TE dan makna yang didapat atau diterima TE sebagai anaknya.

Seperti ketika informan TE mengatakan jika Ia hanya lebih menjadi pendengar dari orang tuanya karena orang tuanya lebih sering hanya memberi peringatan atau larangan secara verbal kepadanya, dan orang tuanya selalu menganggap hal tersebut sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Orang tua TE yaitu informan JS juga mengatakan bahwa memang Ia menganggap dengan bentuk larangan dan perintah yang dia ucapkan ke anaknya, sudah menjadi bentuk kasih sayang dan bentuk perhatiannya sebagai orang tua. Hal ini Selaras dengan yang disampaikan mengenai Makna dalam komunikasi, mencakup lebih dari sekadar persepsi atau pemahaman individu, melainkan melibatkan berbagai aspek pemahaman yang dimiliki oleh komunikator dalam proses interaksi (Olviana et al., 2019)

4. Simpulan

Lima Bahasa Cinta (*Five Love Languages*) berfungsi sebagai metode bagi orang tua dan anak dalam mengekspresikan kasih sayang. Implementasi konsep ini dapat memperlancar komunikasi, di mana orang tua menyesuaikan cara mereka menunjukkan kasih sayang agar sesuai dengan preferensi dan kenyamanan anak, sehingga, didapatkan hasil dari bermacam-macam penggunaann bahasa cinta yang terjadi antara orang tua dan anak generasi Z. Penggunaan bahasa cinta para informan juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Chapman mengenai lima (5) macam bahasa cinta yaitu, tindakan melayani (*Act of service*), kata kata penegasan (*Words of affirmation*), sentuhan fisik (*Physical touch*), waktu berkualitas (*Quality time*), menerima hadiah (*Receiving gift*).

Dari keenam informan, bahasa cinta yang paling banyak digunakan antara orang tua dan anak adalah waktu berkualitas dan tindakan melayani. Waktu berkualitas yang digunakan untuk menghabiskan waktu bersama antara satu sama lain dirumah dan tindakan melayani yang biasa digunakan untuk menolong dan memberikan pelayanan terhadap satu sama lain. Selanjutnya berdasarkan proses komunikasi orang tua dan anak yang akhirnya memberikan temuan tentang bagaimana bahasa cinta berperan penting dalam memberikan kenyamanan dan kepercayaan dari anak terhadap orang tua, hal ini yang kemudian bisa mendorong anak untuk mau

terbuka mengenai dirinya, mulai dari pendapat, hingga perasaan emosionalnya kepada orang tua.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat dan rahmat-Nya, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Penulisan ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak yang sudah terlibat dan telah membantu serta senantiasa memberikan dukungan kepada peneliti.

6. Daftar Pustaka

- Chapman, G. (2014). *Five Love Languages: Single Edition*. Northfield Publishing.
- Farida, F. (2017). Ragam Kebutuhan Manusia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 51–51.
- Iryana, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*.
- Kusuma, A., & Aulia, S. (2024). Komunikasi *Love Language* Anak Autisme dengan Orang Tua. *KONEKSI*, 8(1), 122.
- Olviana, S., Sugandi, & Sabiruddin. (2019). Makna Pesan Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Rachmawati, F., & Purwaningrum, J. P. (2019). Model Discovey Learning Berbasis Etnomatematika pada Bangun Ruang untuk menumbuhkan Kemampuan Literasi dan Karakter Nasionalisme pada Generasi Z 4.0. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika.*, 10(2), 254–260.
- Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1–5.
- Silitonga, L. T. (2017, August 15). INDEKS BPS: Keluarga Harmonis, Masyarakat Indonesia Masuk Kategori Bahagia. *Ekonomi.Bisnis.Com*.
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). *Self-disclosure during adolescence, exploring the means, targets, and types of personal exchanges*. *Current Opinion in Psychology*. 135–140.
- Yadani, F. (2017). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi Asal Afghanistan Di Kecamatan Rumbai. *Jurnal Komunikasi*.
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of Academicians on digital literacy: A Phenomenology Study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(3), 469–478.
- Yusuf, K., & Atalya Eureka Hersjee, B. (2022). *Love Language Dalam Hubungan Persahabatan Remaja*.
- Zhahara, I., Ayuningtyas, F., Fatmawati, J. R., Labu, P., & Selatan, J. (2023). *Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)*. In *Jurnal Komunikasi* |: Vol. VIII (Issue 2).